

PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN, DENGAN KOMPOSISI ASET DAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL KONTROL

Nadya Maretha

Alumnus Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Anna Purwaningsih

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Abstract

This research aims at revealing empirical proofs of Good Corporate Governance (GCG) implementation effect on firm performance. The samples are taken from firms listed in The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) from 2007 - 2011 and Indonesian Stock Exchange 2006 - 2010. The numbers of the firms are 79. The independent variable is GCG measured with CGPI ranking score, meanwhile the dependent variable is the firms' performance proxied with ROE. The control variables are the composition of asset (asset) and firm's size (size).

The hypothesis test employs multiple regression testing. The taken data are normally distributed and they fulfill classic assumption. The result shows that GCG positively influence firms' performance proxied with ROE. Despite, the two control variables, asset and size, statistically give positive influence towards firms' performance.

Keywords: *asset, firms' performance, Firms' size, good corporate governance (GCG), ROE*

1. Pendahuluan

Good Corporate Governance (GCG) merupakan suatu pola hubungan, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan (RUPS, dewan komisaris, dan direksi) guna memberikan nilai tambah kepada pemegang saham secara berkesinambungan dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berdasarkan peraturan dan norma yang berlaku. Isu mengenai GCG mulai marak ketika Indonesia mengalami krisis yang berkepanjangan pada tahun 1997. Menurut Iskandar dan Chamlou, krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh lemahnya GCG (Hidayah, 2008).

Ketatnya persaingan antar perusahaan mendorong perusahaan untuk mencapai keuntungan seoptimal mungkin, serta mempertahankan keberlangsungan perusahaan dengan cara terus-menerus memperbaiki kinerja perusahaan. Banyak kendala yang mempengaruhi perusahaan untuk mencapai tujuan, salah satunya yaitu hilangnya kepercayaan investor atau kreditor untuk menyalurkan investasi atau kredit di perusahaan akibat krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia. Kondisi tersebut akan membawa dampak penurunan kinerja perusahaan.

Oleh karena itu, para entitas bisnis sepakat bahwa cara yang tepat untuk meningkatkan kinerja perusahaan, yaitu melalui penerapan GCG (Sulityanto, 2003). Penerapan GCG merupakan salah satu upaya yang cukup signifikan bagi perusahaan untuk mengatasi kendala yang dapat menghambat perusahaan mencapai tujuan dan untuk memperbaiki kinerja perusahaan.

GCG merupakan salah satu kunci sukses perusahaan untuk tumbuh dan menguntungkan dalam jangka panjang sekaligus memenangkan persaingan global terutama bagi perusahaan yang telah mampu berkembang sekaligus menjadi terbuka (Wolfensohn, 1999). Esensi GCG adalah peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap *shareholders* serta pemangku kepentingan lainnya berdasarkan kerangka aturan dan peraturan yang berlaku (Gunarsih, 2003 dalam Wolfensohn, 1999). Adanya prinsip-prinsip GCG, seperti *transparency*, *accountability*, *responsibility* dan *fairness*, yang dilakukan oleh perusahaan serta mekanisme GCG dapat meningkatkan keyakinan investor domestik terhadap perusahaan (Wolfensohn, 1999).

GCG berawal dari perkembangan perspektif *agency theory*. Dalam *agency theory*, pihak pemegang saham (prinsipal) yang bertindak sebagai pemilik perusahaan menyerahkan kewenangannya kepada pihak manajemen (agen). Adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan akan menyebabkan kedua pihak tersebut memiliki kepentingan yang berbeda. Hal ini menimbulkan potensi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Dalam penerapan GCG, yaitu dengan adanya auditor dan komite audit, manajer dapat diawasi dengan efektif sehingga tercipta mekanisme *checks and balances* di perusahaan sehingga dapat menurunkan *agency cost*, biaya modal (*cost of capital*), serta meminimalkan risiko.

GCG yang efektif dalam jangka panjang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menguntungkan pemegang saham. Perusahaan yang mampu meningkatkan kinerja, berarti perusahaan tersebut dapat menunjukkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan dana yang diperoleh dari pemilik atas pemegang saham, serta seberapa efektif perusahaan menggunakan dana yang berasal dari sumber-sumber lain untuk kepentingan pemilik. Penerapan GCG oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang berkesinambungan (Pedoman GCG, 2006).

Peningkatan kinerja perusahaan dapat diukur dengan menggunakan salah satu rasio profitabilitas yaitu *Return On Equity* (ROE). ROE dapat dijadikan sebagai indikator kinerja operasional perusahaan (Wardani, 2008). ROE merupakan rasio untuk mengukur laba yang diperoleh pemilik atas investasi di perusahaan. ROE dapat menunjukkan kinerja perusahaan dalam mengelola dana yang diinvestasikan oleh investor. Perusahaan yang mempunyai tingkat ROE yang tinggi pasti menjadi pertimbangan yang cukup besar bagi para investor untuk menginvestasikan dananya. Peningkatan permintaan investor untuk menginvestasikan dana pada suatu perusahaan menandakan bahwa perusahaan tersebut semakin baik dalam menyejahterakan pemegang saham.

Kinerja perusahaan yang baik akan memberikan tingkat ROE yang baik dan atau sebaliknya. Faktor yang menentukan tingkat ROE, yaitu jumlah laba bersih dan jumlah total modal sendiri. Jika jumlah laba bersih yang diperoleh perusahaan tinggi sementara total modal perusahaan rendah maka tingkat ROE akan tinggi. Namun sebaliknya, apabila jumlah laba

bersih yang diperoleh perusahaan rendah sementara jumlah total modal perusahaan tinggi maka tingkat ROE akan rendah (Sinurat, 2010).

Di Indonesia terdapat sebuah lembaga swadaya yang setiap tahunnya melakukan pemeringkatan praktik GCG untuk perusahaan di Indonesia, yaitu *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG). Pemeringkatan dilakukan berdasarkan survei terhadap praktik GCG yang menghasilkan skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Semakin tinggi penerapan GCG yang diukur dengan CGPI, semakin tinggi pula tingkat ketaatan perusahaan terhadap peraturan dan menghasilkan peningkatan kinerja perusahaan yang baik. IICG memiliki 13 aspek yang menjadi penilaian terhadap perusahaan, salah satunya akuntabilitas. Aspek akuntabilitas menunjukkan kesungguhan organ perusahaan dalam mempertanggungjawabkan seluruh proses pencapaian kinerja secara transparan dan wajar (Laporan CGPI, 2008).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk membuktikan pengaruh penerapan GCG terhadap kinerja perusahaan, seperti pada penelitian Nuswandari (2009) dan Darmawati, dkk. (2005) menyimpulkan bahwa CGPI secara positif signifikan mempengaruhi ROE sebagai ukuran kinerja operasional. Namun, penelitian Wardani (2008) justru menunjukkan hasil sebaliknya, yaitu tidak ada pengaruh antara GCG terhadap kinerja perusahaan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mencari bukti empiris atas ketidak konsistenan hasil sebelumnya, yaitu apakah penerapan GCG dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yang diprosikan dengan ROE. Penelitian ini mereplikasi penelitian Wardani (2008) yang menguji pengaruh penerapan GCG terhadap kinerja perusahaan. Wardani menggunakan variabel ROE (kinerja operasional perusahaan) dan menggunakan variable control komposisi asset dan ukuran perusahaan sesuai penelitian Septyanto dan Abdurrahman (2008). Selain itu, penelitian ini menggunakan CGPI sebagai indikator untuk mengukur penerapan GCG perusahaan. Dengan demikian, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?

Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

GCG merupakan suatu konsep yang dianggap mampu memberikan jaminan dan perlindungan pada berbagai pihak yang berkepentingan karena mempengaruhi pencapaian kinerja perusahaan yang optimal. Selain itu, GCG mendorong perusahaan untuk meningkatkan nilai (*value*) perusahaan serta akuntabilitas. Dengan demikian, GCG membantu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien dan *sustainable* di sektor korporat (Nasution dan Setiawan, 2007 dalam Prasetyo, 2010).

Pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan menimbulkan masalah agensi (*agency conflict*). GCG yang diharapkan dapat mengurangi masalah keagenan. Penerapan GCG di dalam perusahaan dapat memberikan jaminan kepada pihak investor bahwa dana yang telah diinvestasikan dikelola secara efisien. Selain itu, dengan GCG, perusahaan memberikan kepastian bahwa manajemen (agen) bertindak yang terbaik bagi kepentingan perusahaan (Setyapurnama dan Norpratiwi, 2007 dalam Pranata, 2007). Dengan demikian, GCG diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui supervisi kinerja manajemen dan

menjamin akuntabilitas manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan (agen) dengan mendasarkan pada kerangka peraturan.

GCG yang efektif dalam jangka panjang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menguntungkan pemegang saham. Perusahaan yang mampu meningkatkan kinerja, berarti perusahaan tersebut dapat menunjukkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan dana yang diperoleh dari pemilik, serta seberapa efektif perusahaan menggunakan dana yang berasal dari sumber-sumber lain untuk kepentingan pemilik. Penerapan GCG oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang berkesinambungan (Pedoman GCG 2006).

2. Kajian Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Teori Agensi

Perkembangan perspektif mengenai GCG sendiri berawal dari adanya *agency model* atau biasa disebut *agency theory*. Manajer (sebagai *agent*) akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham (sebagai *principal*). Teori ini mengidentifikasi potensi konflik kepentingan antar pihak prinsipal dan agen dalam perusahaan yang mempengaruhi perilaku perusahaan dalam berbagai cara yang berbeda (Sulistyanto & Prapti, 2003).

Terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen memicu munculnya biaya keagenan. Oleh sebab itu sebagai pengelola, *agent* (manajemen) berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada *principal* (pemilik). Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Ali, 2002).

GCG diharapkan dapat memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. GCG terkait dengan bagaimana memberikan keyakinan kepada investor bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam bisnis yang tidak menguntungkan berkaitan dengan modal yang ditanamkan oleh investor. Selain itu, GCG juga berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer. Dengan kata lain, GCG akan menekan atau menurunkan biaya keagenan.

2.2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Penerapan GCG merupakan faktor penting dalam pengembangan iklim usaha di Indonesia terutama dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi. GCG didefinisikan sebagai suatu pola hubungan, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan (direksi, dewan komisaris, RUPS) guna memberikan nilai tambah kepada pemegang saham secara berkesinambungan dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku (Daniri, 2005: 8).

Sementara itu, *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) mendefinisikan GCG sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus

(pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Dengan kata lain, GCG merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan sehingga menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Tujuan GCG adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Secara teoritis, pelaksanaan GCG dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan meningkatkan kinerja keuangan, mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan komisaris dengan keputusan-keputusan yang menguntungkan diri sendiri dan umumnya GCG dapat meningkatkan kepercayaan investor (Tjager *et al.*, 2003 dalam Paradita, 2009).

Pelaksanaan GCG di perusahaan harus memastikan bahwa prinsip GCG diterapkan pada setiap aspek bisnis perusahaan. Prinsip-prinsip dasar dari GCG, pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan. Secara umum, penerapan prinsip GCG secara konkret memiliki tujuan terhadap perusahaan sebagai berikut (1) Memudahkan akses terhadap investasi domestik maupun asing; (2) Mendapatkan *cost of capital* yang lebih murah; (3) Memberikan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan; (4) Meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dari *stakeholders* terhadap perusahaan; dan (5) Melindungi direksi dan komisaris dari tuntutan hukum.

Pemenuhan kepentingan seluruh *stakeholders* secara seimbang berdasarkan peran dan fungsinya masing-masing dalam suatu perusahaan, merupakan tujuan utama yang hendak dicapai. Prinsip-prinsip utama GCG yang menjadi indikator, sebagaimana ditawarkan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) adalah *Transparency* (Keterbukaan/Transparansi), *Accountability* (Akuntabilitas), *Responsibility* (Pertanggungjawaban), *Independency* (Kemandirian), dan *Fairness* (Kesetaraan dan Kewajaran).

Transparansi dapat diartikan sebagai keterbukaan informasi, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan. Dalam mewujudkan transparansi, perusahaan harus menyediakan informasi yang cukup, akurat, dan tepat waktu kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut. Setiap perusahaan, diharapkan pula dapat mempublikasikan informasi keuangan serta informasi lainnya yang material dan berdampak signifikan pada kinerja perusahaan secara akurat dan tepat waktu.

Akuntabilitas adalah kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif. Akuntabilitas menekankan pada pentingnya penciptaan sistem pengawasan yang efektif berdasarkan pembagian kekuasaan antara komisaris, direksi, dan pemegang saham yang meliputi monitoring, evaluasi, dan pengendalian terhadap manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan pihak-pihak berkepentingan lainnya. Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

Pertanggungjawaban perusahaan adalah kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku. Prinsip ini diwujudkan dengan kesadaran bahwa tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari adanya wewenang, menyadari akan adanya tanggungjawab sosial, menghindari penyalahgunaan wewenang kekuasaan, menjadi profesional dan menjunjung etika dan memelihara bisnis yang sehat. Penerapan prinsip ini diharapkan membuat perusahaan menyadari bahwa dalam kegiatan operasionalnya seringkali perusahaan menghasilkan eksternalitas (dampak luar kegiatan perusahaan) negatif yang harus ditanggung oleh masyarakat. Prinsip *responsibility* ini juga diharapkan membantu peran pemerintah dalam mengurangi kesenjangan pendapatan dan kesempatan kerja bagi masyarakat.

Independency atau kemandirian adalah suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat. *Independency* penting dalam proses pengambilan keputusan. Dalam pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain. Independen diperlukan untuk menghindari adanya potensi konflik kepentingan para pemegang saham mayoritas.

Secara sederhana kesetaraan dan kewajaran (*fairness*) bisa didefinisikan sebagai perlakuan yang adil dan setara didalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku. Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan. *Fairness* diharapkan membuat seluruh aset perusahaan dikelola secara baik dan *prudent* (hati-hati), sehingga muncul perlindungan kepentingan pemegang saham secara *fair* (jujur dan adil). *Fairness* juga diharapkan memberi perlindungan kepada perusahaan terhadap praktik korporasi yang merugikan. Jadi, *fairness* akan memonitor dan menjamin perlakuan yang adil diantara beragam kepentingan dalam perusahaan. Pedoman GCG yang telah dibuat oleh Komite Nasional *Corporate Governance* hendaknya dijadikan kode etik perusahaan yang dapat memberikan acuan pada pelaku usaha untuk melaksanakan GCG secara konsisten dan konsekuen.

Selain untuk kepentingan para pemegang saham atau investor, penerapan prinsip-prinsip GCG dalam suatu perusahaan juga merupakan salah satu bahan pertimbangan utama kreditor dalam mengevaluasi potensi suatu perusahaan untuk menerima pinjaman kredit. Di dunia Internasional, penerapan GCG sudah merupakan suatu syarat utama dalam perjanjian pemberian kredit karena penerapan prinsip GCG ini dapat menghasilkan kinerja perusahaan yang efektif dan efisien. Rasionalisasinya, kreditor ingin mendapatkan keuntungan maksimal dan menekan seminimal mungkin risiko kegagalan pengembalian pinjaman.

2.3. *The Indonesian Institute For Corporate Governance (IICG)*

The Indonesian Institute For Corporate Governance (IICG) didirikan pada tanggal 2 Juni 2000 merupakan suatu lembaga swadaya yang setiap tahunnya melakukan pemeringkatan

praktik GCG. Pemingkatan dilakukan berdasarkan survei terhadap praktik GCG, yang menghasilkan skor CGPI. *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) adalah riset dan pemingkatan penerapan GCG pada perusahaan publik yang terdaftar di BEI. Program ini mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas penerapan GCG melalui perbaikan yang berkesinambungan, dengan melaksanakan evaluasi dan melakukan studi banding (*benchmarking*). IICG melalui program CGPI membantu perusahaan meninjau ulang pelaksanaan GCG yang telah dilakukan perusahaan dan membandingkan pelaksanaannya terhadap perusahaan-perusahaan lain pada sektor yang sama.

Proses pemingkatan penerapan GCG dalam CGPI melalui beberapa tahap atau urutan proses riset, yaitu *self-assessment*, pengumpulan dokumen perusahaan, penyusunan makalah dan presentasi, serta observasi ke perusahaan. Dalam pemberian skor, CGPI akan menilai penerapan GCG pada perusahaan ke dalam beberapa faktor-faktor berikut (1) transparansi, menunjukkan kesungguhan organ perusahaan dalam menyampaikan berbagai informasi tentang perusahaan secara tepat waktu dan akurat; (2) akuntabilitas, menunjukkan kesungguhan organ perusahaan dalam mempertanggungjawabkan seluruh proses pencapaian kinerja secara transparan dan wajar; (3) responsibilitas, menunjukkan kesungguhan organ perusahaan dalam menjamin terlaksananya peraturan perundang-undangan dan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan; (4) independensi, menunjukkan kesungguhan organ perusahaan dalam menjamin tidak adanya dominasi atau intervensi satu partisipan terhadap partisipan lainnya; (5) Keadilan (*fairness*), menunjukkan kesungguhan organ perusahaan dalam memperhatikan kepentingan pemegang saham (*shareholder*) dan pemangku kepentingan lainnya (*stakeholder*); (6) komitmen, menunjukkan kesungguhan organ perusahaan dalam merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi strategi sesuai dengan prinsip-prinsip GCG; dan (7) iklim etikal, menunjukkan kesungguhan organ perusahaan dalam menciptakan suasana kerja yang baik dengan menyadari dan menjunjung tinggi seperangkat prinsip dan tata nilai yang telah disepakati bersama.

Adapun hasil penilaian dan pemingkatan CGPI terhadap perusahaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Penilaian Pemingkatan CGPI

Kategori	Skor Penilaian	Predikat Rating
A	>85 - 100	Sangat Terpercaya
B	>70 - 85	Terpercaya
C	55 - 70	Cukup Terpercaya

2.4. Kinerja Perusahaan

Kinerja (*performance*) adalah hasil kerja yang dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi atau sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika (Sentono, 1999: 2). Wardani (2008) mengemukakan, kinerja adalah gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi. Dengan demikian, kinerja adalah hasil

pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program atau kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi organisasi kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi.

Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui berbagai macam indikator atau variabel untuk mengukur keberhasilan perusahaan, tetapi pada umumnya berfokus pada informasi kinerja yang berasal dari laporan keuangan. Laporan keuangan bermanfaat untuk membantu investor, kreditor, calon investor dan para pengguna lainnya dalam rangka membuat keputusan investasi, keputusan kredit, analisis saham serta menentukan prospek suatu perusahaan di masa yang akan datang. Penilaian kinerja perusahaan dilakukan untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang ditetapkan sebelumnya agar tercapai tujuan perusahaan.

ROE merupakan salah satu indikator bagi perusahaan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan dana yang berasal dari investor untuk menghasilkan *net income* (Tandelilin, 2001). Peningkatan ROE menunjukkan kepada investor mengenai peningkatan prospek perusahaan di masa depan. ROE adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan modal sendiri yang dimiliki (Sutrisno, 2005).

ROE merupakan rasio laba bersih setelah pajak terhadap ekuitas saham biasa. Rasio ini merupakan rasio profitabilitas yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi bagi pemegang saham biasa (Sawir, 2005). ROE perusahaan yang tinggi akan lebih diminati oleh para investor karena memberikan tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi pula.

2.5. Pengembangan Hipotesis

GCG merupakan landasan yang kokoh untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang bukan semata-mata mampu memenuhi tuntutan para pemangku kepentingan, tetapi juga membangun bisnis yang berkelanjutan (*sustainable*). Perusahaan yang menerapkan GCG akan memiliki kinerja operasional yang lebih efisien (Bauer, 2003 dalam Nuswandari, 2009). Kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan laba perusahaan sehingga akan mencerminkan tingkat ROE di perusahaan semakin tinggi. Penerapan GCG diharapkan dapat mengurangi masalah keagenan. Penerapan GCG di dalam perusahaan dapat memberikan jaminan kepada pihak investor bahwa dana yang telah diinvestasikan dikelola secara efisien. Selain itu, dengan GCG, perusahaan memberikan kepastian bahwa manajemen (agen) bertindak yang terbaik bagi kepentingan perusahaan (Setyapurnama dan Norpratiwi, 2007 dalam Pranata, 2007). Dengan demikian, GCG diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui supervisi kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen. Perusahaan yang menerapkan GCG akan memiliki kinerja operasional yang lebih efisien (Bauer, 2003 dalam Nuswandari, 2009). Kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan laba perusahaan sehingga akan mencerminkan tingkat ROE di perusahaan semakin tinggi.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk membuktikan pengaruh GCG terhadap kinerja perusahaan. Penelitian Darmawati, dkk (2005), Nurhidayah (2007), Septyanto dan Abdurrahman (2008), serta Nuswandari (2009) menyimpulkan bahwa GCG berpengaruh

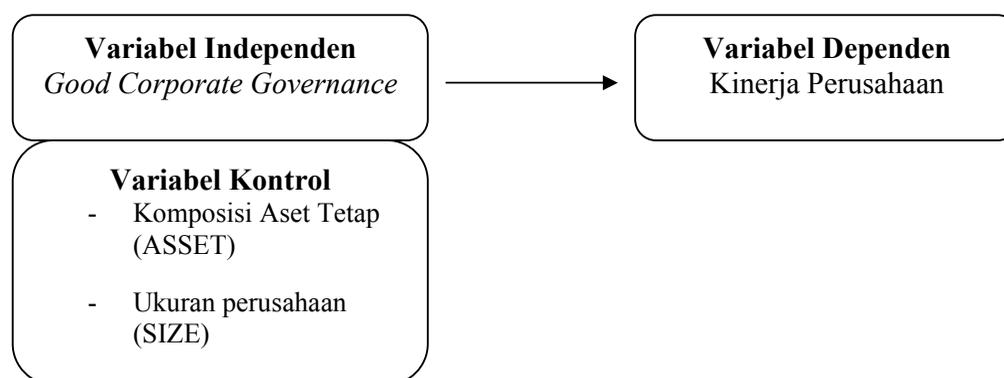
positif terhadap kinerja operasional perusahaan yang diproksikan dengan ROE.

GCG yang efektif dalam jangka panjang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menguntungkan pemegang saham. Peningkatan kinerja perusahaan tersebut tidak hanya untuk kepentingan pemegang saham namun juga untuk kepentingan publik secara umum. Sunarto (2003) juga menemukan hasil yang sama, yaitu apabila GCG tercapai maka kinerja perusahaan akan semakin meningkat (Wardani, 2008). Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_a: *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

3. Metode Penelitian

Kerangka penelitian dapat digambarkan dalam diagram skematik dibawah ini:



Gambar 1. Pengaruh GCG Terhadap Kinerja Perusahaan

Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI dan CGPI. Data yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan tahun 2006-2010 dan data indeks penerapan GCG dari IICG tahun 2007-2011. Data laporan keuangan digunakan untuk menghitung rasio profitabilitas yaitu ROE, komposisi aset tetap dan ukuran perusahaan, sedangkan data skor CGPI digunakan untuk mengetahui skor perusahaan yang terdaftar di CGPI. Perusahaan yang masuk sampel sebanyak 79 perusahaan.

Variabel dependen penelitian ini adalah kinerja perusahaan, yang diproksikan dengan ROE, sedangkan variabel independen adalah GCG yang diproksikan dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh IICG berupa *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Sementara itu, variabel kontrol penelitian ini adalah komposisi aset tetap (*asset*) dan ukuran perusahaan (*size*).

ROE menggambarkan kemampuan perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Jadi, ROE merupakan tingkat hasil pengembalian investasi bagi pemegang saham. ROE dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

CGPI adalah program riset dan pemeringkatan penerapan *corporate governance* pada perusahaan di Indonesia. Program ini dirancang untuk memicu perusahaan dalam meningkatkan kualitas penerapan GCG melalui perbaikan yang berkesinambungan dengan melaksanakan evaluasi dan melakukan studi banding (*benchmarking*). Program ini dilaksanakan sejak tahun 2002 yang dilandasi dengan pemikiran pentingnya mengetahui perusahaan-perusahaan tersebut telah menerapkan prinsip-prinsip GCG.

Variabel kontrol, yaitu komposisi aset dan ukuran perusahaan, merupakan variabel lain yang dapat mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, berusaha dinetralkan atau dikontrol. Dengan demikian diharapkan variabel yang memberi keragaman terhadap variabel dependen hanyalah variabel independen yang akan diteliti pengaruhnya.

Komposisi aset tetap (*asset*) digunakan untuk mengukur seberapa efektif penjualan dapat menghasilkan *return* atau laba yang kemudian laba *return* atau laba tersebut dialokasikan ke aset tetap. Aset tetap yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menjalankan kegiatan usaha perusahaan dan dapat menunjang peningkatan penjualan. Hubungan ini sangat penting diperhatikan pada saat mengestimasi hubungan antara GCG dengan kinerja karena besarnya proporsi aset tidak berwujud dan aset tetap dapat menyebabkan kinerja operasional akan lebih tinggi. Dengan demikian, semakin tinggi komposisi aset perusahaan maka kinerja perusahaan akan semakin meningkat (Ludfi, 2009). Menurut Klapper dan Love, komposisi aset diukur dengan menggunakan rasio antara aset tetap terhadap total penjualan (Darmawati et al., 2005)

$$\text{ASSET} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Penjualan}}$$

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai aset maupun kinerja perusahaan. Jika perusahaan mempunyai total penjualan yang lebih besar maka menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan (*maturity*) dan perusahaan mempunyai prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama. Perusahaan yang berukuran besar dan mapan akan menjaga kepercayaan investor agar tetap menginvestasikan dananya (Ludfi, 2009). Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan log natural penjualan (Klapper dan Love, 2002 dalam Darmawati, dkk., 2005).

$$\text{SIZE} = \text{Ln Penjualan}$$

Pengujian hipotesis menggunakan uji regresi. Model regresi berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \alpha + \beta_1 \text{GCG} + \beta_2 \text{ASSET} + \beta_3 \text{SIZE} + \varepsilon$$

Keterangan:

ROE	= Kinerja operasional perusahaan yang diukur dengan <i>Return on Equity</i> (ROE)
GCG	= Skor pemeringkatan <i>Good Corporate Governance</i>
Asset	= Komposisi aset perusahaan
Size	= Kesempatan pertumbuhan
α	= Konstanta regresi atau intersep
β_1	= Koefisien regresi skor GCG
β_2	= Koefisien regresi komposisi aset
β_3	= Koefisien regresi kesempatan pertumbuhan

Agar dapat menggunakan uji regresi (*parametric*) maka harus memenuhi uji normalitas data dan uji asumsi klasik. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Sementara itu uji asumsi klasik meliputi, uji multikolinearitas dilihat dari nilai VIF dan nilai tolerance, uji heterokedastisitas menggunakan *scatterplot model*; uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson.

4. Analisis dan Pembahasan

Data penelitian berdistribusi normal dan memenuhi semua asumsi klasik. Hasil uji normalitas dan asumsi klasik dapat dilihat pada lampiran. Deskripsi statistik data adalah sebagai berikut. Jumlah data penelitian ini adalah 79, dengan menggunakan empat variabel. Nilai maksimum untuk variabel kinerja perusahaan yang diukur dengan ROE sebesar 0,51, nilai minimum 0,00, *mean* 0,1331, dan standar deviasi 0,9007. Nilai maksimum untuk variabel GCG sebesar 91,67, nilai minimum 56,38, *mean* 78,7833 dan standar deviasi 7,56708. Nilai maksimum untuk variabel komposisi aset (*asset*) 2,17, nilai minimum 0,01, *mean* 0,4077 dan standar deviasi 0,48746. Nilai maksimum untuk variabel ukuran perusahaan (*size*) 31,58, nilai minimum 24,69, dengan nilai *mean* 29,0906 dan standar deviasi 1,5945.

Persamaan yang terbentuk berdasarkan hasil pengujian regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,655 + 0,004 \text{GCG} + 0,038 \text{ASSET} + 0,017 \text{SIZE} + \varepsilon.$$

Pengujian model persamaan regresi secara simultan menunjukkan bahwa variabel-variabel independen GCG, *ASSET*, dan *SIZE* berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kinerja perusahaan, yang diprosikan dengan ROE, mempunyai F-sig 0,00. Nilai adjusted R² sebesar 0,339. Hal itu berarti bahwa 33,9% variabel kinerja perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu GCG dan variabel kontrol *asset dan size*, sedangkan sisanya sebesar 66,1% dijelaskan oleh variabel-variabel yang lain di luar persamaan.

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa variabel GCG memiliki *p-value* 0,010 dan

beta 0,004. Hal itu menunjukkan bahwa variabel GCG secara statistik berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, yang diproksikan dengan ROE.

Selanjutnya, variabel kontrol untuk menunjukkan GCG mempunyai keterikatan dengan beberapa faktor yang meliputi *asset* dan *size*. Penelitian ini menunjukkan bahwa *p-value asset* sebesar 0,028 dan beta 0,038, yang berarti bahwa komposisi aset berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini sesuai dengan pernyataan Ludfi (2009) bahwa semakin tinggi komposisi aset maka kinerja perusahaan akan semakin meningkat. Variabel *size* menunjukkan *p-value* sebesar 0,014 dan beta 0,017, berarti ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai kinerja perusahaan (Ludfi, 2009). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nuswandari (2009) dan Wardani (2008) yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, yang diproksikan dengan ROE, dan variabel kontrol (*ASSET* dan *SIZE*) secara statistik berpengaruh positif terhadap ROE.

Berdasarkan hasil pengujian tampak bahwa variabel GCG berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROE. Penelitian ini memasukkan variabel kontrol untuk mengakui bahwa GCG mempunyai keterikatan dengan beberapa faktor yang meliputi *ASSET* dan *SIZE*. Dalam penelitian ini menunjukkan *p-value ASSET* sebesar 0,028. Esensi penerapan prinsip-prinsip GCG yaitu peningkatan kinerja perusahaan. Salah satu prinsip GCG yaitu *fairness*, dimana dengan adanya prinsip *fairness* membuat seluruh aset perusahaan dikelola secara baik dan *prudent* (hati-hati), sehingga dengan adanya penerapan GCG maka *ASSET* dapat dikelola secara baik dan terhindar dari tindakan korporasi yang tidak sehat. Dengan begitu perusahaan dapat memonitor dan menjamin perlakuan yang adil di antara beragam kepentingan dalam perusahaan, sekaligus meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil ini sesuai dengan pernyataan Ludfi (2009) bahwa semakin tinggi komposisi aset tetap maka kinerja perusahaan akan semakin meningkat. Penelitian ini sesuai dengan Nurhidayah (2007) yang menyatakan bahwa komposisi aset tetap berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROE.

Penelitian ini juga memasukkan *SIZE* sebagai variabel kontrol yang menunjukkan *p-value SIZE* sebesar 0,014. Perusahaan besar dapat memiliki masalah keagenan yang lebih besar (karena lebih sulit dimonitor) sehingga membutuhkan penerapan GCG agar kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan efektif sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan akan memiliki informasi yang lebih daripada perusahaan kecil. Informasi tersebut berguna bagi investor untuk menilai potensi pengambilan keputusan investasi terhadap perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai kinerja perusahaan (Ludfi, 2009). Penelitian ini sesuai dengan Nuswandari (2009) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROE.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pranata (2007) dan Darmawati, dkk (2005) yang menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap ROE. Berdasarkan hasil analisis tampak bahwa secara simultan GCG, *asset*, *size* berpengaruh terhadap ROE. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima, yaitu GCG berpengaruh positif

terhadap kinerja perusahaan, yang diproksikan dengan ROE, begitu pula dengan kedua variabel kontrol, *asset* dan *size* secara statistik berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan GCG akan memiliki kinerja perusahaan yang lebih efisien Nuswandari (2009). Manajer akan bekerja secara efektif dan efisien sehingga dapat menurunkan biaya modal dan mampu meminimalkan risiko. Tidakan tersebut akan menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Semakin tinggi ROE maka menunjukkan semakin efektif perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba. Laba yang besar mencerminkan perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik sehingga menarik minat investor untuk menginvestasikan dana pada perusahaan. ROE sebagai ukuran kinerja perusahaan diyakini dapat memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan yang baik, karena esensi penerapan prinsip-prinsip GCG adalah peningkatan kinerja perusahaan (Hidayah, 2008).

IICG menemukan bahwa alasan utama perusahaan menerapkan GCG adalah kepatuhan terhadap peraturan. Perusahaan meyakini bahwa implementasi GCG merupakan bentuk lain penegakan etika bisnis dan etika kerja yang sudah lama menjadi komitmen perusahaan, dan implementasi GCG berhubungan dengan peningkatan citra perusahaan. Perusahaan yang mempraktikkan GCG, akan mengalami perbaikan citra dan peningkatan nilai perusahaan.

Perusahaan-perusahaan yang masuk ke dalam pemeringkatan CGPI merupakan perusahaan yang memiliki GCG yang baik. Semakin tinggi penerapan GCG yang diukur dengan CGPI, semakin tinggi pula tingkat ketaatan perusahaan terhadap peraturan dan menghasilkan peningkatan kinerja perusahaan yang baik. Adanya pemeringkatan terhadap GCG yang diterapkan pada perusahaan akan semakin meningkatkan pengembalian atas ekuitas perusahaan (ROE) sehingga akan menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba.

5. Penutup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan GCG terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di IICG periode 2007-2011 dan BEI. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, yang diproksikan dengan ROE. Penelitian ini memasukkan variabel kontrol untuk mengakui bahwa GCG mempunyai keterikatan dengan beberapa faktor, yaitu komposisi aset (*asset*) dan ukuran perusahaan (*size*). Hasil pengujian menunjukkan bahwa komposisi aset dan *size* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Perusahaan yang memiliki komposisi aset tetap yang tinggi dan ukuran perusahaan yang besar akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan penerapan GCG agar kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan secara efektif serta terhindar dari praktik korporasi yang merugikan. Dengan demikian, kinerja perusahaan akan semakin meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nuswandari (2009) dan Wardani (2008).

Penelitian ini mempunyai keterbatasan dalam jumlah sampel. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan *corporate governance perception index* (CGPI) sebagai hasil

survei dan pemeringkatan yang dikeluarkan oleh IICG (*The Indonesian Institute of Corporate Governance*). Dengan demikian, perusahaan yang bersedia di survei masih belum banyak. Hal ini kemungkinan karena survei dilakukan secara sukarela. Selain itu, lambatnya pelaporan hasil pemeringkatan CGPI juga menyebabkan sampel penelitian kecil. Penelitian selanjutnya mungkin dapat menggunakan proksilain untuk mengukur variable GCG sehingga sampel menjadi lebih banyak sehingga kemampuan generalisasi akan lebih baik.

Daftar Referensi

- Daniri, M. A. (2005). *Good Corporate Governance: Konsep dan Penerapannya Dalam Konteks Indonesia*. PT. Ray Indonesia. Jakarta.
- Darmawati, D., Khomsiyah dan Rahayu, R. G. (2004). Hubungan *Corporate Governance* dan Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, IAI.
- Hidayah, E. (2008). Pengaruh Kualitas Pengungkapan Informasi Terhadap Hubungan Antara Penerapan *Corporate Governance* Dengan Kinerja Perusahaan di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia
- Ludfi, R. (2009). Pengaruh Komposisi Aset Perusahaan, Kesempatan Pertumbuhan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Menerapkan GCG di BEI. *Skripsi*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Nuswandari, C. (2009). Pengaruh *Corporate Governance Perception Index* Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi*. Universitas Stikubank Semarang.
- Nurhidayah, S. (2007). Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Abstrak*. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Paradita, D. (2009). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Termasuk Kelompok Sepuluh Besar Menurut *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Pranata, Y. (2007). Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Terhadap kinerja Keuangan Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Sawir, A. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan, Cetakan Kelima*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sinurat, L. (2010). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kebijakan Deviden, dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Sulistiyanto, H. S. (2003). *Good Corporate Governance: Berhasilkah Diterapkan Di Indonesia*. *Artikel*. Unika Soegijapranata Semarang.
- Sulistiyanto, H. S, dan Prapti, M. S. (2003). *Good Corporate Governance: Bisakah Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat*, EKOBIS, 4(4), Januari.

- Septyanto, D. dan Abdurrahman. (2008). Pengaruh Penerapan GCG Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta.
- Sutrisno. 2005. *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta: EKONISIA FE UII
- Tandelilin, E. (2001). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPF.
- Wardani, D. K. (2008). Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan Di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
- Wolfenshon, J. D. (1999). Pengertian dan Prinsip Dasar *Good Corporate Governance* (GCG). *Artikel*. President of The World Bank

Lampiran

Tabel 1. Statistik Deskriptif

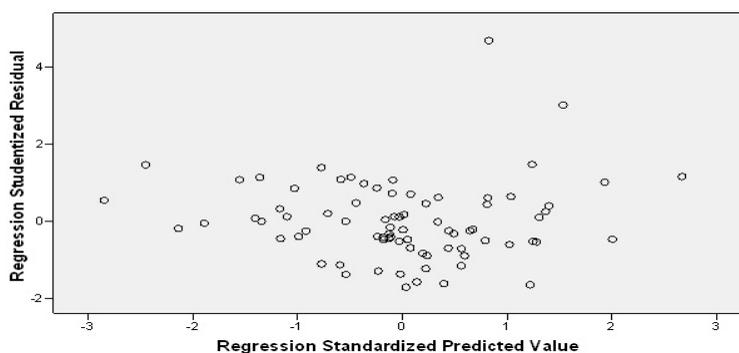
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE	79	.00	.51	.1331	.09007
GCG	79	56.38	91.67	78.7833	7.56708
ASSET	79	.01	2.17	.4077	.48746
SIZE	79	24.69	31.58	29.0906	1.59452
Valid N (listwise)	79				

Tabel 2. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		79
Normal Paramaters	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08120586
Most Extreme Differences	Absolute	.136
	Positive	.136
	Negative	-.094
Kolmogorov-Smirnov Z		1.213
Asymp. Sig. (2-tailed)		.106

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistic	
		Tolerance	VIF
1	GCG	.614	1.628
	ASSET	.985	1.015
	SIZE	.617	1.622



Gambar 1: Pengujian Heteroskedastisitas

Tabel 4. Uji Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.604	.365	.339	.07321	1.921

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Koefisien Regresi	t-statistik	Sig
(Constant)	-.655	-4.311	.000
GCG	.004	2.637	.010
ASSET	.038	2.237	.028
SIZE	.017	2.503	.014
Rsquare		.365	
Adjusted Rsquare		.339	
F-statistik		14.359	
Sig-F		.00	

